

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Balita merupakan masa dimana sering terjadi masalah gizi salah satunya gangguan kesehatan dan kesejahteraan balita, yang diakibatkan oleh asupan dan kebutuhan tubuh tidak seimbang dan juga dapat diakibatkan karena adanya penyakit infeksi (Sari et al., 2020). *Wasting* merupakan masalah gizi balita yang sering terjadi di negara berkembang. 149,2 juta anak dibawah 5 tahun memiliki masalah gizi pada tahun 2020. Kejadian *wasting* pada tahun 2016 mencapai 7,7% dan masih lebih tinggi dari target WHO atau (*word health organisation*) tahun 2025 yaitu dibawah 5%. Pada tahun 2020, 45,4 juta anak dibawah 5 tahun memiliki status gizi *wasting*. Dari prevalensi total *wasting* didunia, 31,9% berada diwilayah Asia dan 25% diantara berada di Asia Tenggara (UNICEF et al., 2021).

Hasil survei status gizi balita Indonesia (SSGBI) dan survei status gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa pravelensi *wasting* pada balita sebesar 7,4% kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 7,1%. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan kembali menjadi 7,7% (Kemenkes RI, 2022). Distribusi *wasting* menurut kelompok umur 0-59 bulan paling banyak sebesar 7,1% (Riskesdas, 2018). Menurut survei status gizi balita nasional pada tahun 2021 provinsi Jawa Timur menunjukkan pravelensi *wasting* pada balita sebesar 6,4% kemudian pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 7,2%. Hal tersebut kurang dari target prevalensi *wasting* BB/TB atau BB/PB yang ditetapkan dalam RPJMN 2020-2024 yang menargetkan prevalensi *wasting* dibawah 7% (Kemenkes RI, 2020).

Hasil SSGI, kejadian *wasting* di 38 kabupaten dan kota di provinsi Jawa Timur, kabupaten Jember menduduki peringkat pertama pravelensi *wasting* pada balita tahun 2022. Pada tahun 2021 prevalensi *wasting* sebesar 9,2% dan mengalami kenaikan pada tahun 2022 menjadi 12,7%. Pada tahun 2022 hasil operasi timbang pada bulan agustus kecamatan Kencong khususnya Wilayah kerja puskesmas Cakru merupakan puskesmas yang memiliki prevalensi kejadian *wasting* pada balita tertinggi yaitu sebesar 15,1% (Dinkes Jember, 2023).

Faktor penyebab *wasting* meliputi penyebab langsung seperti penyakit infeksi dan asupan zat gizi serta penyebab tidak langsung seperti faktor ketahanan pangan, pendidikan dan pola asuh orang tua serta pelayanan kesehatan (UNICEF et al., 2021). Keragaman asupan zat gizi dapat membantu kecukupan dan kebutuhan zat gizi yang penting bagi tubuh balita di usia pertumbuhan (Heryani, 2021). Salah satu zat gizi yang kurang bagi tubuh dapat menyebabkan kekurangan yang gizi yang lain (Septikasari, 2018). Sumber makanan utama dan dapat memberikan energi terbesar bagi tubuh yaitu zat gizi makro. Perkembangan dan pertumbuhan pada balita dapat terhambat jika terjadi defisiensi zat gizi makro. Defisiensi asupan zat gizi makro mengakibatkan pada fungsi perkembangan otak dan perkembangan serta pertumbuhan kognitif anak terhambat (Ayuningtyas, 2018).

*Wasting* memiliki dampak bagi balita yaitu pada 2 tahun pertama kehidupan balita, dapat menyebabkan kerusakan permanen karena pada masa ini merupakan fase penting yang disebut dengan *golden periode* atau periode emas dan periode kritis (D, 2016). Pada saat usia anak 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Periode emas dapat dicapai jika pada usia tersebut bayi atau anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang yang optimal, namun sebaliknya jika tumbuh kembang balita terganggu yang diakibatkan oleh kekurangannya kebutuhan gizi maka hal tersebut dapat disebut periode kritis (Minarti & Mulyani, 2014).

*Wasting* pada balita yang berkelanjutan akan mengakibatkan terganggunya perkembangan kognitif dan kemampuan belajar kurang baik, berkurangnya massa tubuh tidak berlemak, terganggunya metabolisme glukosa, dan produktivitas rendah (D, 2016). *Wasting* pada balita juga berisiko secara jangka panjang yaitu mengalami keterlambatan tubuh kembang, menurunnya fungsi imun tubuh, meningkatnya tingkat kerentanan dengan penyakit menular dan peningkatan resiko kematian (UNICEF et al., 2021).

Pravelensi balita Indonesia pada tahun 2017 mengalami defisit energi sebesar 43,2% selain itu juga mengalami defisit protein sebesar 31,95% (Kemenkes RI, 2018). Sejalan dengan penelitian di puskesmas Simomulyo menunjukkan bahwa asupan energi dan karbohidrat merupakan salah satu faktor resiko terhadap

kejadian *wasting* pada balita (Soedarsono & Sumarmi, 2021). Asupan protein, energi dan karbohidrat juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *wasting* (Syarfaini et al., 2022).

Wilayah kerja puskesmas Cakru kecamatan Kencong mencakup 3 desa yaitu desa Cakru, Kraton dan Paseban. Studi pendahuluan di dampingi oleh ahli gizi, bidan dan kader yang dilakukan kepada 5 balita *wasting* atas rekomendasi dari ahli gizi puskesmas karena pada saat itu 5 balita tersebut mengalami penurunan berat badan dan harus diberikan PMT taburia dan biskuit. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan ahli gizi puskesmas Cakru dan ibu balita *wasting* bahwa pola asuh khususnya pemberian makanan pada balita cenderung kurang baik karena dari pola asuh beberapa orang tua membuat asupan anak lebih rendah dari kebutuhan seperti memberikan makan utama dan *snack* atau jajanan kepada balita secara bersamaan sehingga balita lebih memilih menghabiskan jajanannya daripada makanannya selain itu balita yang diberikan PMT juga masih mengalami *wasting* dan berat badan balita belum meningkat. Beberapa orang tua yang harus bekerja sering kali menitipkan anaknya kepada orang tuanya atau nenek balita sehingga untuk asupan makan sering diabaikan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap status gizi balita.

Hasil wawancara menggunakan formulir *food recall* kepada 5 ibu balita *wasting* bahwa asupan energi dari 4 balita mengalami defisit ringan sampai berat dan 1 balita memiliki asupan yang cukup. Asupan lemak dari 3 balita cenderung defisit ringan hingga sedang dan 2 balita memiliki asupan yang cukup. Asupan karbohidrat dari 4 balita yaitu defisit sedang hingga berat dan 1 balita memiliki asupan yang cukup. *Food taboo* juga masih terdapat di beberapa wilayah kerja puskesmas Cakru seperti melarang memberikan makanan amis seperti ikan kepada balita terlalu sering selain itu, juga bagi ibu menyusui yang dilarang memakan telur karena dipercaya akan memberikan aroma yang kurang enak terhadap anak. Asupan makan balita dan pola asuh oleh orang tua ini sangat diperhatikan oleh petugas kesehatan puskesmas sebagai bahan evaluasi dan edukasi sehingga penelitian terkait hal tersebut diperlukan.

Pola asuh yang diterapkan orang tua memegang peran penting dalam status gizi anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki hubungan yang erat dengan pengasuhan yang diberikan (Lubis, 2016). Salah satu upaya untuk menurunkan angka gizi kurang yaitu dengan cara memberikan pola asuh baik dan memperhatikan status gizi balita (Moehji, 2017). Memberikan makanan yang baik dan beragam sangat penting untuk asupan zat gizi, tidak hanya itu namun sikap ibu juga berperan penting seperti adanya kehadiran ibu untuk mengawasi anak makan (Sari et al., 2020). Berdasarkan data dan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan asupan zat gizi makro dan pola asuh dengan kejadian *wasting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Cakru.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas yaitu adakah hubungan asupan zat gizi makro dan pola asuh dengan kejadian *wasting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Cakru.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan asupan zat gizi makro dan pola asuh dengan kejadian *wasting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Cakru.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui asupan zat gizi makro pada balita *wasting* di wilayah kerja puskesmas Cakru
2. Mengetahui pola asuh pada balita *wasting* di wilayah kerja puskesmas Cakru
3. Mengetahui kejadian *wasting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Cakru.
4. Menganalisis hubungan asupan zat gizi makro dengan kejadian *wasting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Cakru.

5. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *wasting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Cakru.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi bagi masyarakat terkait hubungan asupan zat gizi makro dan pola asuh dengan kejadian *wasting* pada balita.

##### 1.4.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti terhadap kejadian *wasting*, serta dapat menganalisis hubungan asupan zat gizi makro dan pola asuh dengan kejadian *wasting* pada balita.

##### 1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang serupa terkait hubungan asupan zat gizi makro dan pola asuh dengan kejadian *wasting* pada balita.

##### 1.4.4 Bagi Instansi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi atau evaluasi bagi puskesmas untuk melakukan penanganan maupun pencegahan kejadian *wasting* pada balita.